



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

NILAI BUDAYA PESANTREN DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA*: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA

Fatma Nuraini Putri¹⁾, Vidia Aulia²⁾

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan.
fatmanurainip@gmail.com, vidiaaulia221@gmail.com

Diterima: 20 November 2021

Direvisi: 4 Desember 2021

Disetujui: 12 Desember 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan keterkaitan antara karya sastra dengan kebudayaan. Tujuan tersebut berupaya untuk mengetahui kebermanfaatan karya sastra Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi sebagai karya sastra yang memiliki hubungan dengan budaya. Mengetahui pemahaman dan penafsiran pembaca terhadap karya sastra yang diteliti menggunakan kajian antropologi sastra. Metode yang digunakan dalam analisis penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah kata dan kalimat yang berkaitan dengan budaya pesantren dalam novel Negeri 5 Menara. Teknik pengolahan data yang digunakan dan dilakukan adalah dengan cara membaca dengan teliti, mengidentifikasi, mengklasifikasi, mendeskripsi, dan menganalisis mengenai data yang akan dikaji menggunakan kajian antropologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi memiliki hubungan antara karya sastra dengan nilai budaya pesantren. Budaya pesantren yang terkandung dalam novel yang dikaji antara lain: sistem pendidikan 24 jam, memperdalam ilmu agama Islam, pesantren, ketaatan, keteladanan, ketakwaan, kemandirian dan disiplin. Budaya pesantrennya sendiri antara lain kesederhanaan, toleransi, qana'ah, kerendahan hati, ketabahan, persatuan, keikhlasan, istiqamah, kebersamaan, serta kebersihan pula nampak dalam novel yang diangkat dari latar belakang pesantren.

Kata kunci: budaya, pesantren, novel, antropologi

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil gagasan kreatif seorang pengarang yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang ada di dalam masyarakat. Teeuw (dalam Kustiyarini, 2014: 2) mengemukakan bahwa sastra diambil dari bahasa sansekerta ialah *sas* yang mempunyai makna memusatkan, mengajar, berikan petunjuk, serta intruksi. Sedangkan *tra* pada kata

sastra mempunyai makna perlengkapan, fasilitas atau sarana. Sastra menjadi alat ciptaan yang indah dapat digunakan sebagai media ajar atau petunjuk dengan menggunakan bahasa yang baik dan indah. Karya sastra yang dihasilkan tidak luput dari nilai-nilai yang dipengaruhi dalam masyarakat yang diproses secara kreatif. Nilai-nilai yang terkandung melingkupi nilai etika, moral, religius, didaktis, sosial

dan budaya. Damono (dalam Suhardi, 2016: 113) mengungkapkan bahwa penciptaan karya sastra yang dihasilkan oleh sastrawan bisa dinikmati, dihayati, dipahami serta dimanfaatkan oleh masyarakat. Sehingga sastra dan masyarakat merupakan hal yang saling memiliki keterkaitan.

Karya sastra yang dihasilkan dapat dikatakan baik apabila dapat melukiskan bagaimana penciptaan karya sastra tidak dapat lepas dari manusia dan budayanya. Menurut Koentjaraningrat (dalam Kustiyarini, 2016: 2) kata kebudayaan berakar dari kata *buddhayah* yang berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki arti akal. Sastra dan budaya memiliki ranah yang tidak berbeda yaitu mengenai aktivitas manusia namun dengan metode yang berlainan. Sastra melintasi keahlian imajinasi serta kreatifitas mengupas mengenai kecakapan emosional, sedangkan budaya lebih luas mengarahi kemampuan akal sebagai kemampuan intelektual. Seperti yang dikemukakan oleh Taylor (dalam Kustiyarini, 2016: 2) bahwa seluruh kegiatan manusia melingkupi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kerutinan-kerutinan lain merupakan bentuk dari kebudayaan.

Kajian antropologi menguak tentang hubungan karya sastra dengan budaya yang dibahas di dalamnya. Menurut Ratna (dalam Wahyuningsih, 2018: 327) karya sastra yang mempunyai korelasi erat dengan kebudayaan dijabarkan dan diapresiasi dengan membentuk antropologi sastra. Menurut Endaswara (dalam Rahmat, 2019: 84) dua hal yang menjadi titik berat dalam penelitian antropologi sastra. Pertama, melihat estetika dengan meneliti tulisan-tulisan etnografi yang berbau sastra. Kedua, melihat aspek-aspek budaya masyarakat dengan mempelajari karya

sastra dari segi penglihatan etnografi. Sehingga dapat diketahui bahwa kehadiran antropologi sastra di dalam masyarakat memiliki peran untuk saling melengkapi.

Novel merupakan bagian dari bentuk karya sastra yang mengandung dan memiliki isi kenyataan yang terdapat pada suatu peristiwa yang dialami. Seiring berjalannya waktu mulai muncul karya sastra novel yang membahas budaya pesantren yang ada di Indonesia. Salah satu novel yang membahas latar budaya pesantren di Indonesia adalah novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Novel ini membahas dan menguak tentang cerita yang berlatar tempat, waktu, suasana, sosial serta budaya pesantren dari awal hingga akhir cerita. Sebab sampai saat ini masih jarang yang membahas mengenai keterlibatan sastra pesantren dalam hubungannya pada budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (dalam Luxman dkk, 2014: 4) metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang dapat membuat data deskriptif berupa kutipan kata dan istilah tertulis untuk memberikan gambaran penyajian laporan. Penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data sebelum diolah dengan cara memahami dan menangkap makna karya sastra yang diteliti. Metode ini merupakan pengkajian suatu masalah dengan cara deskriptif atau dipaparkan. Data yang diperoleh menggunakan teknik studi pustaka, yang dilakukan sebagai berikut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya kepesantrenan yang ada pada masyarakat Indonesia. Antropologi sastra berarti menganalisis

budaya pesantren pada masyarakat Indonesia terutama di daerah Jawa Timur dan mencari keterkaitan antara karya sastra dan budaya Indonesia. Sumber data penelitian ini adalah novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Novel yang digunakan dalam penelitian ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2019. Teknik analisis data di penelitian ini diantaranya: 1) Membaca novel *Negeri 5 Menara* dengan cermat, 2) Menghimpun dan mengkaji data pada novel *Negeri 5 Menara*, 3) Mencari dan menemukan data pada novel *Negeri 5 Menara*, 4) Menganalisis data pada novel *Negeri 5 Menara* dengan metode antropologi .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi adalah buku pertama yang terbit pada tahun 2009. Kehidupan pesantren yang diceritakan pada novel tersebut merupakan adaptasi kisah nyata Ahmad Fuadi selama menempuh pendidikan di Pondok Modern Gontor pada tahun 1988-1992. Ahmad Fuadi adalah pengarang atau sastrawan yang lahir di Maninjau pada tahun 1972. Ahmad Fuadi adalah seorang anak yang dipaksa kedua orang tuanya untuk menempuh pendidikan pesantren, berawal dari sebuah keterpaksaan menjadi sebuah kesyukuran. Ahmad Fuadi dalam karyanya mulai menyoroti aktivitas yang ada di Pondok Modern Gontor selama ia menempuh pendidikan di sana.

Dalam novel *Negeri 5 Menara*, menggambarkan lingkungan sosial dan budaya di pondok pesantren dalam berjuang untuk mewujudkan impian dan ambisi mereka. Kisah dalam novel *Negeri 5 Menara* (2019) karya Ahmad Fuadi merupakan karya sastra yang merepresentasikan kehidupan keagamaan

Pondok Madani. Melalui karakter anak laki-laki bernama Alif. Ahmad Fuadi menuliskan kisah perjalanan panjangnya selama di Pondok Madani. Kehidupan religius lingkungan pesantren Pondok Madani dikisahkan dengan jelas. Kehidupan dunia pesantren menceritakan kehidupan budaya pesantren dengan baik dalam bentuk narasi melalui dialog.

Budaya Pesantren dalam Novel *Negeri 5 Menara*

Pendidikan dan budaya Pondok Madani sangat erat kaitannya dengan ajaran-ajaran agama Islam. Unsur budaya lokal yang berkesesuaian dengan ajaran agama yang akhirnya meresap dengan baik adalah Islam yang menyerap tradisi lokal. Budaya dan tradisi lokal dengan sastra pesantren saling memiliki keterhubungan seperti pada novel *Negeri 5 Menara*. Sesuai dengan teori yang digunakan, di mana pendekatan antropologi sastra di dalamnya terdapat kehidupan masyarakat yaitu salah satunya yang membahas tentang budaya pesantren.

Pada novel yang menyuguhkan budaya pesantren akan menonjolkan cerita yang berlatar tempat, waktu, suasana, sosial serta budaya di lingkungan pesantren. Budaya yang terkandung akan membahas nilai-nilai yang tidak dapat dilepaskan pada budaya pendidikan di pesantren.

- a. *“Pondok Madani memiliki sistem pendidikan 24 jam. Tujuan pendidikannya adalah untuk menghasilkan manusia mandiri yang tangguh.. Kiai kami bilang, agar menjadi rahmat bagi dunia dengan bekal ilmu umum dan ilmu agama. Saat ini ada tiga ribu murid yang tinggal di delapan asrama,” Burhan membuka tur pagi itu dengan fasih. (Kampung di Atas Kabut, 2019: 31).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sistem pendidikan 24 jam merupakan budaya pesantren, seperti yang dilaksanakan di Pondok Madani. Pendidikan di pesantren adalah pendidikan yang dijalankan tanpa henti setiap harinya. Pendidikan yang dilakukan di pesantren tidak berupa ilmu agama saja, tetapi juga terdapat ilmu sosial. Ilmu serta ajaran agama yang dialami sangat lekat dengan budaya islam. Ilmu sosial diantaranya adalah kepatuhan, kesalehan, kemandirian, kedisiplinan, kesederhanaan, kesetiakawanan, kebersihan, dan lain-lain.

b. *“Gedung utama di pondok ini ada dua. Pertama adalah Masjid Jami’ dua tingkat berkapasitas empat ribu orang. Di sini semua murid shalat berjamaah dan mendalami Al-Quran. Di sini pula setiap Kamis, empat ratusan guru bertemu mendiskusikan proses belajar mengajar,” jelas Burhan sambil menunjuk ke masjid (Kampung di Atas Kabut, 2019: 31)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa masjid merupakan salah satu elemen dasar terpenting yang harus dimiliki pesantren. Masjid digunakan sebagai tempat mendidik santri di pondok pesantren. Masjid memiliki fungsi penting sebagai penyempurna pendidikan dalam pesantren dan menjadi tempat berlangsungnya proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar-mengajar antara kiai dan santri. Masjid juga digunakan sebagai tempat praktik pendidikan formal.

c. *Sehabis Isya, murid-murid berbondong-bondong memenuhi aula. Ratusan kursi disusun sampai ke teras untuk menampung tiga ribu orang (Sang Renaissance Man, 2019: 48).*

Kutipan di atas menunjukkan santri juga menjadi salah satu elemen dasar yang

tidak bisa lepas dari pondok pesantren. Santri atau murid di pesantren merupakan mereka yang belajar dan menempuh pendidikan di pesantren. Jumlah santri di dalam pesantren memiliki angka yang tidak bisa dibilang sedikit, biasanya mereka berasal dari daerah atau wilayah yang jauh untuk menimba ilmu kepada seorang kiai.

d. *“Selain itu, ingat juga bahwa aturan di sini punya konsekuensi hukum yang berlaku tanpa pandang bulu. Kalau tidak bisa mengikuti aturan, mungkin kalian tidak cocok di sini. Malam ini akan dibacakan qanun, aturan komando. Simak baik-naik, tidak ada yang tertulis karena itu harus kalian tulis dalam ingatan. Setelah mendengar qanun, setiap orang tidak punya alasan tidak tahu bahwa ini aturan.” (Sang Renaissance Man, 2019: 51)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa budaya pesantren yang tidak kalah penting adalah kepatuhan. Kepatuhan merupakan budaya pesantren yang dibuat baik secara tertulis atau tidak tertulis untuk diikuti dan dijalankan dengan baik oleh santri. Peraturan yang ada harus dipatuhi dan dijalankan dengan sungguh-sungguh untuk menciptakan keteraturan di lingkungan pesantren. Setiap aturan yang dibuat pasti memiliki konsekuensi dan hukuman yang harus dijalankan apabila melanggarnya.

e. *Menurut aturan, kami punya 4 seragam. Sarung dan kopiah untuk waktu shalat, baju pramuka untuk hari pramuka, baju olahraga untuk lari pagi dan acara bebas, serta kemeja dan celana panjang rapi untuk sekolah (Shopping Day, 2019: 61).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan perilaku yang sudah pasti ada di dalam lingkungan pesantren. Kerapian dan kedisiplinan dalam

berpakaian dapat mencerminkan pribadi dan lingkungan yang bersih. Aturan yang berlaku sudah seharusnya dijalankan dengan baik sesuai ketentuan dan ketetapan yang ada di pesantren.

f. *Said dan Raja bahkan dengan gagah berani menyatakan siap membantu untuk menjadi asisten jesus. Tapi aku berpikir, tidak adil kalau mereka menjalankan bagian dari hukuman yang aku terima. Kesalahan pribadi harus dibayar sendiri-sendiri (Agen 007, 2019: 81).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa budaya pesantren dapat menumbuhkan mental dan jiwa yang tangguh. Sehingga santri dapat memiliki jiwa keberanian untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya sendiri. Kemandirian dan tanggung jawab juga menjadi bentuk kemampuan seorang santri dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapinya.

g. *Resep lainnya adalah tidak pernah mengizinkan diri kalian dipengaruhi oleh unsur di luar diri kalian. Oleh siapa pun, apa pun, dan suasana bagaimana pun. Artinya, jangan mau sedih marah, kecewa, dan takut karena ada faktor luar. Kalianlah yang berkuasa terhadap diri kalian sendiri, jangan serahkan kekuasaan kepada orang lain. Orang boleh menodong senapan, tapi kalian punya pilihan, untuk takut atau tetap tegar. Kalian punya pilihan di lapisan diri kalian paling dalam, dan itu tidak ada hubungannya dengan pengaruh luar,” katanya lebih bersemangat lagi (Sepuluh Pentung, 2019: 107).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa istiqamah merupakan sikap dan perilaku yang dimiliki oleh santri. Santri harus

memiliki pendirian yang teguh sebagai bentuk jadi diri dalam melakukan sesuatu.

h. *Metode pengajarannya: Ustad Badil membacakan sebaik kata mutiara dalam bahasa Arab lalu dia menerangkan maknanya dalam bahasa Arab dan Indonesia (Maa Haaza, 2019: 116). Aku mulai mengeja hapalan mahfuzhat untuk besok. Dalam gelap-gelap itu dia berbisik berkali-kali mengoreksi hapalanku. (Maa Haaza, 2019: 118).*

Kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa budaya pesantren diantaranya adalah memperdalam ilmu-ilmu agama Islam. Bidang ilmu yang diajarkan biasanya Buku-buku Islam klasik (kitab-kitab) termasuk yang lebih dikenal luas "Kitab Kuning". Kemahiran seorang siswa diukur dari kemampuannya menginterpretasikan isi buku. Kalimat tersebut menyampaikan bahwa pengajaran yang dilakukan di dalam pesantren adalah ajaran-ajaran agama Islam dan mampu mempelajari ilmu-ilmu agama.

i. *PM memang tidak dalam jalur PLN karena terisolir dari keramaian. Karena itu PM membeli beberapa mesin diesel yang menerangi PM sampai jam 10 malam. Setelah itu, mesin-mesin dimatikan kecuali sebuah generator kecil untuk penerangan jalan dan koridor asrama (Sahirul Lain, 2019: 198).*

Kutipan di atas menunjukkan tentang budaya yang tidak dapat lepas dari pesantren yaitu tentang kesederhanaan. Kesederhanaan dapat ditunjukkan dengan kebiasaan-kebiasaan para santri selama menempuh pendidikan di dalam pesantren. Sehingga menjadi bentuk perilaku yang mampu mengendalikan diri dan jiwa dari hasrat urusan duniawi.

j. *Belum pernah dalam hidupku melihat orang belajar bersama dalam jumlah yang banyak di satu tempat. Di PM, orang belajar di setiap sudut dan waktu. (Sahirul Lail, 2019: 200)*

Kutipan di atas menunjukkan tentang proses belajar yang dialami oleh para santri. Pendidikan di jalankan berdasarkan niat dari dalam diri dan tanpa paksaan. Kegiatan belajar yang dijalankan juga dilakukan oleh seluruh penghuni pondok tanpa terkecuali. Keteladanan menjadi wujud yang dilakukan oleh para santri sebagai bentuk perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Indikator perubahan perilaku seorang santri juga bisa sebagai bukti keberhasilan dalam menempuh pendidikan.

k. *Seperti undangan yang diterima Atang, kami datang ke Masjid Unpad sebelum Ashar. Di luar dugaan, shalat Ashar berjamaah di masjid kampus ini penuh (Orator dan Terimantor, 2019: 219).*

Kutipan di atas menunjukkan tentang perilaku yang mampu untuk beradaptasi dan berbaur dengan masyarakat. Turut serta dan ikut terlibat dalam setiap aktivitas masyarakat merupakan bentuk adaptasi kemasyarakatan yang dimiliki para santri. Santri harus mampu berbaur dengan masyarakat yang ada di sekitar pesantren. Hal tersebut sekaligus sebagai pembuktian dan pengaplikasian ilmu yang dimiliki selama menempuh pendidikan di pesantren.

l. *Kalian tahu aku sudah habis-habisan mencoba menghafal Al-Qur'an. Sudah selama ini, aku baru hapal 10 juz, atau sekitar 2000 ayat. Aku ingin semuanya, lebih dari 6000 ayat. Tahukah kalian, ada sebuah hadits yang mengajarkan bahwa kalau seorang anak menghafal Al-Qur'an, maka kedua orangtuanya akan mendapat jubah kemuliaan di*

akhirat nanti. Keselamatan akhirat buat kedua orangtuaku..." Dia berhenti. Kilau tadi akhirnya luruh. Menyisahkan jejas basah di pipinya (Rahasia Baso, 2019: 362).

Kutipan di atas menunjukkan usaha yang dilakukan oleh santri selama menempuh pendidikan di pesantren. Salah satu budayanya adalah selalu rajin ibadah dan mengabdikan kepada Allah SWT, seperti halnya menghafalkan ayat-ayat Al-Quran. Keteladanan yang dimiliki santri tersebut menunjukkan kesalehan dan sebagai bentuk penilaian perubahan perilaku santri.

KESIMPULAN

Pendekatan antropologi merupakan pendekatan yang mengkaji mengenai hubungan karya sastra dengan budaya. Maksud dan tujuannya agar mengetahui keterkaitan antara nilai-nilai kebudayaan dalam penciptaan karya sastra yang terdapat diteliti. Sastra dan budaya menjadi dua komponen mempunyai peran yang penting dalam membangun karakter bangsa diantaranya adalah budaya pendidikan pesantren.

Bersumber pada hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat budaya pesantren yang melekat dalam novel *Negeri 5 Menara*. Mulai dari pondok, masjid, santri dan kiai, budaya pesantren yang merupakan unsur dasar pendidikan pesantren juga disertakan. Budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* meliputi nilai-nilai ketaatan, disiplin, kemandirian, tanggung jawab, kesederhanaan, keteladanan dan kebersamaan.

REFERENSI

Febrianto, D., & Anggraini, P. 2019. Representasi Pewayangan Modern:

- Kajian Antropologi Sastra dalam Novel *Rahvayana Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo. *Jantera: Jurnal Kajian Sastra*, 8 (1), 12-25.
- Fuadi, A. 2019. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: PT Gramedia.
- Luxman, Seli, S., & Wartiningih, A. 2014. Budaya Masyarakat Jawa dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3 (11), 1-10.
- Kustiyarini. 2014. Sastra dan Budaya. *LIK HITAPRAJNA: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 16 (3), 1-13.
- Purnomo, M. H. 2017. Menguak Budaya dalam Karya Sastra: Antara Kajian Sastra dan Budaya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1 (1), 75-82.
- Rahmat, L. K. 2019. Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Bayuwangi pada Masyarakat Using. *Jurnal Kredo*, 3 (1), 83-93.
- Suhardi, T. 2016. Kajian Budaya Kepesantrenan dalam Novel-Novel Berlatar Pesantren. *Riksa Bahasa*, 2 (1), 113-120.
- Wahyuningsih, E. 2018. Penggeseran Nilai Budaya Jawa dalam Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Kajian Antropologi Sastra. *Jurnal KATA*, 2 (2), 326-335.